



ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN. 47 PENANJUNG SEKADAU

Jamjemah*¹, Djudin Tomo², Erlina³, Agung Hartoyo⁴

^{1,2,3,4}PGSD, Universitas Tanjungpura Pontianak

Diterima: 10 Juni 2022. Dipublikasi: 31 Oktober 2022.

Abstract. This study aims to determine the readiness of teachers at SD Negeri 47 Penanjung in implementing independent curriculum learning. This research is a qualitative research with the type of case study. The subjects were all teachers of SD Negeri 47 Penanjung, Sekadau regency totaling 15 people. The object of this research is a form of readiness in implementing independent curriculum learning. Techniques in data collection in this study using observation and documentation techniques. The results of the data analysis show that the implementation of learning at SD Negeri 47 Penanjung Sekadau is ready to carry out independent curriculum learning. Teacher readiness is categorized as good. Most of the teacher as much as 86.7 % already understand the structure of the independent curriculum. Meanwhile, there are some teachers with a total of 13,3 % who do not understand the structure of the independent curriculum. And most of the teachers as much as 80 % already understand the use of the Platform Merdeka Mengajar. Meanwhile, there are some teachers are some teachers who do not understand the use of the Platform Merdeka Mengajar.

Keywords: Teacher Readiness, Learning, Independent Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan Guru di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek adalah semua guru SD Negeri 47 Penanjung Kabupaten Sekadau yang berjumlah 15 orang. Objek penelitian ini berupa bentuk kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Kesiapan guru dikategorikan sudah baik. Sebagian besar guru sebanyak 86,7 % sudah memahami struktur kurikulum merdeka. Sedangkan ada beberapa guru dengan jumlah 13,3 % belum memahami struktur kurikulum merdeka. Dan sebagian besar guru sebanyak 80 % sudah memahami penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Sedangkan ada beberapa guru yang belum memahami penggunaan Platform Merdeka Mengajar.

Kata kunci: Kesiapan Guru, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Guru merupakan peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa tugas guru

itu mudah, hanya mengajar dan mentransferkan ilmu kepada siswa. Pada hal guru sebagai fasilitator, dituntut mampu memberikan pelayanan kepada siswa agar bisa

* surel korespondensi: jamjemah@gmail.com

memenuhi kebutuhan belajarnya. Tugas pokok guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa baik pada jenjang PAUD, pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Secara langsung guru berhadapan dengan peserta didik selama proses belajar mengajar. Melalui proses tersebut, diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang siap dalam menghadapi tantangan zamannya. Untuk itu, dibutuhkan seorang guru yang memiliki komitmen dan mau terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dirinya agar siap menghadapi segala perubahan yang terjadi terkait dengan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik juga sebagai warga masyarakat dan negara harus mampu memenuhi permintaan dan dituntut untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan dan perkembangan Iptek pada waktu yang akan datang (Djudin, 2011). Kesiapan dapat digambarkan sebagai alat kendali yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki makna sebagai suatu aktivitas yang terencana dalam rangka mencapai tujuan tertentu

melibatkan beberapa komponen yang saling terkoneksi antar satu dengan lainnya (Hanafy, 2014). Sedangkan kesiapan guru dapat dimaknai sebagai kesiapan dalam menciptakan situasi belajar siswa agar berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Saepuloh, 2018). Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran merupakan kunci dari kesuksesan pembelajaran di kelas. Melalui proses pembelajaran peserta didik difasilitasi untuk berinteraksi baik dengan guru, sumber belajar, maupun sesama peserta didik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan sebuah perencanaan pendidikan yang komperhensif. Perencanaan tersebut dituangkan dalam kurikulum (Ramadina, 2021).

Kurikulum merupakan salah satu variabel terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Johnson (1967, hlm. 130) kurikulum "*prescribes (or at least anticipates) the result of in struction*". Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Fungsi utama kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi,

dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis. Dalam sistem pendidikan nasional, keberhasilan pengembangan kurikulum berarti juga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional (Bahri, 2017). Oleh karena itu, kurikulum perlu terus disempurnakan untuk menjaga relevansinya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, kurikulum akan terus berubah dari waktu ke waktu. Menurut Mars, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum. yaitu, (1) dukungan dari pimpinan sekolah. (2) Dukungan teman sejawat. Dan (3) Dukungan internal dari guru itu sendiri. Dari ketiga faktor tersebut, guru merupakan penentu keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Sebaik apapun sebuah institusi, jika guru tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum dapat diperoleh belum maksimal (Tiara & Sari, 2019). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mendukung setiap perubahan kurikulum.

Perubahan kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum darurat pada saat pandemi membawa dampak bagi guru dan siswa. Pemerintah memberikan kelonggaran dalam kebijakan dengan penyederhanaan kurikulum. (Rachman et al., 2021).

Berdasarkan hasil survei, perbandingan implementasi pada siswa yang menggunakan kurikulum 2013 secara penuh dengan penggunaan kurikulum darurat terhadap 10.370 siswa kelas 1 Sekolah Dasar dari 612 sekolah di 20 kabupaten di delapan provinsi mulai pada bulan April sampai Mei 2021, ditemukan perbedaan hasil belajar pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Yaitu terjadi perbedaan besar antara pemahaman membaca dan keterampilan matematika setara dengan empat bulan waktu belajar. Dalam hal daya komputasi, siswa yang menggunakan kurikulum 2013 mendapat skor 482 poin dibandingkan dengan siswa yang menggunakan kurikulum darurat 517. Sebaliknya, siswa yang menggunakan kurikulum 2013 memiliki skor pemahaman membaca 532 dibandingkan dengan siswa yang

menggunakan kurikulum darurat 570 (Kemendikbudristek, 2021).

Dari hasil tersebut, pemerintah melakukan pengembangan kurikulum darurat menjadi kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka.

Pengembangan kurikulum tersebut diharapkan mampu membawa perubahan. Guru dan siswa lebih merdeka dalam belajar. Konsep kurikulum yang memerdekakan itu selaras dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara “ *bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing seluruh kekuatan alam yang ada pada diri anak agar dapat mencapai keselamatan dan keamanan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat*” (Kemendikbudristek, 2021).

Peluncuran Merdeka Belajar Episode 15 Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar No. 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Mandiri Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Implementasi kurikulum mandiri. Mulai berlaku 2022/2023. (Alfarisa et al., 2022). Dalam implementasinya, pemerintah telah memperkenalkan opsi kebijakan kurikulum sebagai bagian dari

upaya untuk mengurangi kehilangan pembelajaran dan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran. yaitu menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan Kurikulum Darurat dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, fokus pada materi esensial pada kompetensi yaitu literasi dan numerasi, serta pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka juga memberikan kemerdekaan kepada kepala sekolah dan guru dalam memilih pembelajaran dengan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan profil siswa yang berorientasi pada pembelajaran mulok (Stiawan, 2021). Satuan pendidikan yang bukan merupakan sekolah penggerak dianjurkan untuk mendaftarkan diri secara mandiri dalam mengimplementasi kurikulum merdeka.

Salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Sekadau yang sudah mendaftar dalam mengimplemensai kurikulum merdeka adalah SD Negeri 47 Penanjung. Dari analisis hasil survei atau asesmen mandiri pada

saat mendaftar, beberapa guru belum memahami kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, direkomendasikan untuk melakukan pelatihan secara mandiri melalui laman yang sudah disediakan atau Platform Merdeka Mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis tertarik untuk menelitinya secara lebih komprehensif dengan judul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan gambar keadaan atau fenomena yang ada dengan mencatat kondisi ataupun kejadian yang terdapat pada objek penelitian. Tujuannya untuk membuat potret tentang suatu keadaan secara sistematis peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah semua guru yang berjumlah 15 orang

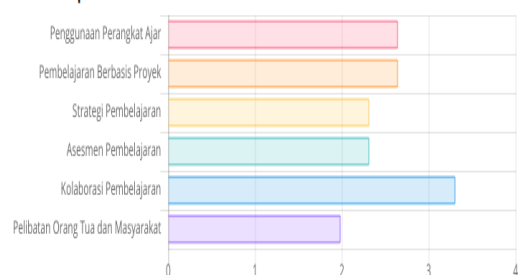
di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilihat pada kegiatan pelatihan mandiri, yaitu mengamati pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dalam hal persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Sedangkan data dokumentasi diambil dari hasil analisis asesmen mandiri oleh kepala sekolah saat mendaftar implementasi kurikulum merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena atau keadaan dengan mencatat kejadian yang terdapat pada objek penelitian. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata, atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan analisis hasil asesmen mandiri pada saat mendaftar implementasi kurikulum merdeka secara mandiri oleh kepala sekolah, dapat diketahui hasil berikut ini:

Hasil Asesmen Mandiri oleh Kepala Satuan Pendidikan

Grafik Kesiapan Guru



Gambar 1. Asesmen & Satuan

Dari analisa survei hasil asesmen mandiri tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hanya beberapa guru yang menggunakan perangkat ajar,
2. Hanya beberapa guru yang merancang pembelajaran berbasis proyek,
3. Hanya sebagian guru yang menggunakan strategi dalam pembelajaran,
4. Sebagian guru belum menggunakan asesmen pembelajaran,
5. Beberapa guru belum berkolaborasi dalam pembelajaran,
6. Sebagian guru belum melibatkan orang tua dan masyarakat pada kegiatan pembelajaran.

Kategori implementasi kurikulum merdeka yang dipilih satuan pendidikan adalah mandiri belajar, yaitu belajar mencoba penerapan komponen atau prinsip

kurikulum merdeka dengan tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Kurikulum yang sedang diterapkan satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013, untuk itu guru diberikan rekomendasi untuk mempelajari dan memahami Kurikulum Merdeka secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar atau melalui laman : <https://guru.kemdikbud.go.id/> Setelah itu, Satuan Pendidikan dapat melakukan perubahan pilihan kategori pada batas waktu yang sudah ditentukan.

Dari hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur, dapat disimpulkan bahwa setelah guru mengikuti sosialisasi dan pelatihan mandiri: a. Tingkat pemahaman komposisi kurikulum mandiri adalah 13,3% (2 orang) pada kategori “paham” dan 86,7% (13 orang) pada kategori “sangat paham”. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan guru termasuk dalam kategori siap dalam rencana pembelajaran Kurikulum 2013. b. Pemahaman menggunakan platform Merdeka Mengajar adalah 20% (3 guru) pada kategori paham dan 80% (12 guru) pada kategori paham. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa kesiapan guru untuk mempelajari kurikulum mandiri termasuk dalam kategori “siap” sehingga satuan pendidikan dapat merubah kategori pilihan menjadi Mandiri Berubah.

Pemahaman mengenai kurikulum merdeka dimulai dengan tahap sosialisasi, yaitu mempelajari dan memahami struktur kurikulum merdeka dan pelatihan secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar atau <https://guru.kemdikbud.go.id/>.

Struktur kurikulum merdeka di Sekolah Dasar terbagi menjadi 3 Fase, yaitu Fase A kelas I dan kelas II, Fase B kelas III dan kelas IV, Fase C kelas V dan kelas VI. Satuan pendidikan bisa menyusun mata pelajaran dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proposi bahan pembelajaran terdiri atas dua yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Baik pembelajaran intrakurikuler ataupun proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara fleksibel baik muatan pelajaran maupun waktu pelaksanaan dengan alokasi beban belajar dua puluh persen per-tahun. (Stiawan, 2021) Sedangkan materi

yang dipelajari dan dipahami oleh guru pada Platform Merdeka Mengajar adalah; 1) pelatihan mandiri, 2) video inspirasi, 3) asesmen murid, 4) bukti karya, dan 5) perangkat ajar.

Pertama, fitur pelatihan mandiri, guru mengikuti beragam pelatihan untuk mengembangkan potensi dengan beberapa topik, yaitu Merdeka Belajar, Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila, Perancangan Pembelajaran SD, Asesmen SD, Penyesuaian Pembelajaran dengan Kebutuhan dan Karakteristik Murid SD, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD dan Disiplin Positif. Konten pada setiap topik modul berupa materi yang ditayangkan dalam bentuk video atau teks. Kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan latihan pemahaman, cerita reflektif dan mengerjakan post test secara berurutan pada setiap modul dan yang terakhir aksi nyata. *Kedua*, fitur video inspirasi berisi berbagai macam video dengan beragam topik yang menginspirasi dari guru-guru pada semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. *Ketiga*, fitur asesmen murid memuat kumpulan soal untuk memahami level kompetensi peserta didik. Setiap guru bisa memilih

kumpulan soal sesuai dengan jenjang dan fase yang diampu. Soal dapat dikerjakan peserta didik secara online menggunakan akun belajar.id maupun offline dengan cara mendownload dan mencetak soal. *Keempat*, bukti karya guru berkontribusi pada layanan ini untuk memberikan karya terbaik dalam bentuk proses pembelajaran, pengembangan profesi maupun prestasi yang telah dicapai oleh guru dalam bentuk video atau file. *Kelima*, terdapat perangkat ajar sesuai fase yang dipilih. Guru bisa memilih dan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau sebesar 86,7%, dan 2) Pemahaman terhadap penggunaan Platform Merdeka Mengajar di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau sebesar 80 % sehingga dikategorikan Siap. Kesiapan para guru SD Negeri 47 Penanjung Sekadau dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka , secara umum sudah siap. Pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dimulai dengan

mendownload bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

Dengan mempelajari dan menerapkan Platform Merdeka Mengajar ini guru dapat meningkatkan kompetensi diri dengan mempelajari berbagai materi pelatihan, meningkatkan kapasitas saat menggunakan berbagai perangkat ajar, mengukur kemampuan siswa menggunakan asesmen, serta mendapat kesempatan yang luas untuk berkontribusi membagikan karya untuk bisa diakses dan menjadi inspirasi bagi guru yang lain.

tahap sosialisasi, yaitu mempelajari dan memahami struktur Kurikulum Merdeka dan pelatihan secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar.

Daftar Pustaka

- Alfarisa, F., Susilawati, S., Supriatna, E., Ridwan, I. R., & Firdaus, R. (2022). Sosialisasi Program Merdeka Belajar bagi Guru-guru SD di Kecamatan Jiput, Pandeglang, Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 91-97.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Djudin, T. (2011). Mendekati Makna "Kreativitas" dan Model

- Pembelajaran Synectics. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(1).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17 (1), 66–79.
- Kemdikbudristek. (2021). *Kebijakan Kurikulum Untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Jurnal Unsika Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01)
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682-5691.
- Rajagukguk, B. (2009). Paradigma Baru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 77-86.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). *Jipis*, 27(1), 33-50.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang (kajian pada kompetensi pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.